

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengurai pembahasan pada bab ini, peneliti akan menyajikan data berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, mengenai pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* di dalamnya terdapat beberapa hal penting yang perlu dirumuskan. Dari hasil perolehan data-data lapangan, penulis merumuskan permasalahan yang dihimpun dan dianalisis pada pembahasan berikut.

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

1. Tinjauan Historis dan Profil KH. SA'AD BASYAR

Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus. Pesantren Darul Ulum pertama kali dirintis oleh K.H. Ahmad Zaenuri, pada tahun 1960-an. Awal mula pesantren berupa jam'iyah pengajian yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat Ngembalrejo yang memiliki basis perekonomian sebagai pekerja pabrik dengan tingkat keislaman yang cukup terbangun.

Pada suatu waktu, H. Ma'roef sebagai pemilik pabrik rokok Jambu Bol menyampaikan inisiatif kepada K.H. Ahmad Zaenuri untuk mendirikan pesantren. Inisiatif tersebut disambut dengan gembira oleh beliau. Setelah itu H. Ma'roef dan K.H. Ahmad Zaenuri berbagi tugas untuk mendirikan pondok pesantren, H. Ma'roef bertugas menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sedangkan K.H. Ahmad Zaenuri mengemban amanat mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran santri. Berkat kerja sama ini pada tahun 1960 M berdirilah Pondok Pesantren Darul Ulum bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.

Perjalanan panjang Pesantren Darul Ulum telah mengalami tiga kali pergantian pengasuh yakni K.H. Ahmad Zaenuri (1960-1986),

kemudian K.H. Ahmad Fatchi MN (1986-2001) lalu dilanjutkan oleh K.H. Drs Sa'ad Basyar (2001-sekarang). Semasa K.H. Ahmad Zaenuri, kegiatan pengajian dilaksanakan di langgar pribadi, Dimulai dengan hadirnya dua orang santri dari Demak, kemudian bertambah menjadi sepuluh santri. Pada mulanya dimulailah pengajian *Risalatul Mu'awanah*¹, *Imriti*² dan *Maqsud*.³ Dengan ketekunan KH. Akhmad Zaenuri lama kelamaan jumlah santri bertambah menjadi 300 santri putra dan putri. Dengan bertambahnya para santri bertambah pula jumlah kyai yang membantu mengajar para santri Pondok Pesantren Darul Ulum. Diantara kyai atau guru yang mengajar adalah Bapak Ahmad Fatkhi, Kiai Nasikhun, Kiai Fahrurrozi, Kiai Rohani, Kyai Saiful Hadi. Mengingat tahun demi tahun jumlah santri semakin banyak maka atas bantuan yayasan, dibangunlah dua unit bangunan diatas lahan seluas 1200 m². Bangunan tersebut diperuntukkan bagi pesantren putradan pesantren putri.

Adapun kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam selasa ba'da maghrib yang selalu didampingi Kiai Abdul Bakhri, setelah Kiai Akhmad Zaenuri wafat, digantikan oleh Kiai FahrurRozi. Sepeninggal Kiai Fathur Rozi, majlis pengajian kitab diteruskan oleh Kiai Kasmidi sampai sekarang. Selain malam selasa, pengajian tafsir juga dilaksanakan setiap satu bulan dua kali yakni malam Ahad Legi dan malam Senin Legi, dan pengajian tafsir ini oleh Kiai H. Sya'roni Ahmadi. Namun karena kondisi dan kesehatan, maka beliau digantikan oleh Kyai H. Khoiruzaad yang sama-sama dari Kudus Kulon. Namun karena kondisi dan kesehatan juga, maka pengajian Tafsir dihentikan kemudian diganti dengan pengajian kitab lain yaitu *Daqoiq Al-Akhabar*⁴ dan *Qomi' Al-*

¹ *Risalatul Mu'awanah*, Karya Al-Imam al-Habbib Abdillah bin Alwi Al-Haddad.

² *Imriti*, Karya Al Muallamah As Syeikh Syarafuddin.

³ *Maqsud*, Karya Syeikh Ahmad bin Abdurrohman.

⁴ *Daqoiq Al-Akhabar*, Karya Al-Imam Abdurrahman bin Ahmad Al-Qodhi.

*Thughyan*⁵ maka beliau digantikan oleh Kiai Kasmidi di Aula Makam Keluarga H. Ma'ruf Roesdi.⁶

2. Profil K.H. Drs Sa'ad Basyar

K.H. Sa'ad Basyar yang sekarang melanjutkan menjadi pengasuh Pondok Darul Ulum. Riwayat pendidikan beliau dari MTS Darul Ulum, PGA Kudus yang sekarang menjadi MAN 02 Kudus, S1 Hukum Islam di IKAHA (Institut K.H.Hasyim Asy'ari) Tebuireng Jombang yang sekarang UNHASY setelah menyelesaikan pendidikan UNHASY, beliau melanjutkan di pesantren Pacul Gowang Tebuireng Jombang.

Beliau menyelesaikan pendidikan di pesantren Tebuireng menjadi guru MA di Pondok Darul Ulum, pada waktu itu beliau diberi tugas mengajar bahasa inggris namun setelah Abah Fathi wafat, beliau di amanahkan menjadi pengasuh Pondok Darul Ulum sampai sekarang. Beliau dalam mengasuh sangat bijaksana, profesional, selalu berfikir kedepan untuk mengembangkan pondok yang di asuhnya itu.

Beliau seperti orang tua bagi santrinya, kasih sayang dan perhatian beliau selalu dikenang santri sampai kapanpun. Saat beliau sakit, beliau tidak memperdulikan keadaannya dan tetap mengajar santrinya. Sosok beliau sangat mententramkan santrinya.

3. Letak Geografis

Berdasarkan observasi penulis dan dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ulum Bae Ngembalrejo Kudus bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren salaf terdekat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Pondok pesantren ini letaknya cukup strategis, dikarenakan letaknya yang berjarak ± 50 M masuk dari arah jalan raya utama pantura. Pondok Pesantren Darul Ulum terbagi menjadi tiga komplek yaitu pondok putra sebelah selatan, pondok

⁵ *Qomi' Al-Thughyan*, Karya Syeikh Muhammad Al-Bantani.

⁶ Dokumentasi Buku Inventaris Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, hlm.

putra tengah, dan pondok putri sebelah utara. Di samping pondok putra bagian selatan berdekatan dengan makam keluarga besar H. Ma'ruf Roesdi, yang sering digunakan sebagai tempat pengajian para santri sekaligus juga warga masyarakat sekitar Desa Ngembalrejo.

Sedangkan untuk Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus letaknya desebeleh utara pondok putra tengah, dan berdekatan dengan dalem (rumah pengasuh pondok Bapak KH. Drs. Sa'ad Basyar) yang berada di Dukuh Kauman Desa Ngembalrejo, dengan posisi batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah barat: berbatasan dengan perkampungan Dukuh Kauman
- b. Sebelah selatan: berbatasan dengan TPU Desa Kauman dan jalan raya pantura Kudus-Pati
- c. Sebelah timur: berbatasan dengan Sungai dan Dukuh Boto Lor
- d. Sebelah utara: berbatasan dengan Dukuh Boto Lor dan Desan Kemang.⁷

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum

Visi:

pondok pesantren ini adalah memperjuangkan terlaksananya risalah Rasulullah Muhammad Saw serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mempersiapkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlak yang mulia.

Misi:

- 1) Membekali para santri dengan dasar-dasar agama yang kuat meliputi: Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Karimah
- 2) Mengupayakan santri yang berilmu, beramal ikhlas, istiqomah, dan siap berjuang di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Membekali santri dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta ketrampilan yang cukup.

⁷ Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus, Tanggal 12 Mei 2016.

- 4) Memberi peluang kepada santri untuk menempuh pendidikan formal atau non formal yang berguna bagi masa depan dalam rangka menghadapi tantangan zaman.
- 5) Menumbuhkan rasa cinta tanah air.⁸

Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus hendaknya dipahami oleh semua komponen pondok pesantren yaitu pengasuh, ustadz atau ustadzah, pengurus, santri, orang tua dan masyarakat. Dengan pemahaman dan komitmen yang kuat pada visi dan misi pesantren, maka diharapkan lahir kebersamaan dan tanggungjawab untuk mewujudkan apa yang diharapkan Pondok Pesantren Darul Ulum.

5. Struktur Organisasi

Pola organisasi dalam suatu lembaga merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam pondok pesantren dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan struktur organisasi Pondok Pesantren. Struktur Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus terdiri dari pengasuh, ustadz sebagai penasehat yang membawahi pengurus. Pengurus ini bertugas melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh pengasuh dan ustadz.

6. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum

- a. Keadaan Kiai dan Ustadz atau Ustadzah Pondok Pesantren Darul Ulum Putri.

Para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ulum semuanya bermukim disekitar pondok. Selain mengajar di pondok pesantren para kiai atau ustadz dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mempunyai profesi bermacam-macam. Para kiai dan ustadz tidak hanya berasal dari daerah

⁸ Sumber: Data Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus, Tanggal 15 Mei 2016.

kudus saja ada juga yang dari luar daerah seperti Demak, Pati, dan ada yang mendapat istri orang Kudus bermukim didaerah sekitar pondok.

b. Keadaan Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum

Santriwati di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum rata-rata berasal dari berbagai daerah dengan latar keluarga, lingkungan, dan belakang kebiasaan atau pembawaan yang berbeda-beda, di pondok pesantren ini sebagai tempat reparasi, bengkel untuk membimbing dan merubah perilaku mereka yang kurang baik agar berubah menjadi positif. Santriwati di didik dalam suatu lingkungan Islam ala salaf, mereka hidup dalam masyarakat kecil dengan sistem tatanan pondok pesantren. Disana mereka ada yang mengkhususkan ngaji dan mondok atau biasa disebut santri tulen, dan ada santri hafalan al-Qur'an dan ada juga yang sambil sekolah formal seperti MI, MTs, MA di yayasan Darul Ulum dan kuliah di STAIN, jadi 90 % santriwati sekolah formal.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di antara faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan pondok pesantren adalah terpenuhinya sarana dan prasarana yang menunjang serta memadai sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Faktor ini sangat penting demi tercapainya aktivitas proses belajar mengajar maupun kegiatan agar santriwati merasa nyaman berada di dalam pondok pesantren. Seperti rebana, mesin jahit, dan sebagainya.

8. Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh KH. Sa'ad Basyar selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum tentang sistem pengajaran yang di terapkan, bahwa :*“Kalau bicara tentang sistem pengajaran yang digunakan di sini ya nduk,, seperti diketahui dengan menggunakan metode salafiyah, yakni dengan menerapkan metode sorogan, bandongan, klasikal, musyawarah, mukhafadhoh, Riyadhah dan*

itu disesuaikan dengan pelajaran yang akan disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah.”¹³

Dalam melaksanakan metode-metode yang ada di atas, harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum. Sebagaimana perannya sebagai lembaga yang mencetak generasi penerus perjuangan Islam, dan siap terjun di masyarakat. Berikut adalah metode pengajaran yang digunakan:

a. Metode *Sorogan*

Metode sorogan merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan. Dibawah bimbingan seorang kiai atau ustadzah, Seperti pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari, setelah Shalat Maghrib dan setelah Shalat Shubuh yang diampu oleh Ibu Muti'ah, Ustadzah Mufidah, Ustadzah Istianah Ni'mah, Ustadzah Nur Khodijah dan Ustadzah Khilyatus Sau'dah.⁹

b. Metode *Bandongan*

Dalam rangka mengisi dan mengamalkan pola belajar santriwati atas kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren Darul Ulum menggunakan sistem bandongan. Metode bandongan digunakan dalam pengajaran kitab-kitab yang dilaksanakan setiap hari, pada pagi hari dilaksanakan pada jam 07:30 yang diampu oleh K.H. Sa'ad Basyar, Ustadzah Umi hanifah. Pada jam 09:30 diampu oleh Ustadz Harun Muafiq. Setelah Isya' diampu oleh K.H. Sa'ad Basyar, Ustadz Harun Muafiq, Ustadz Khifni Nasif, Ustadz Musadad, dan Pengurus.¹⁰

c. Metode *Takhasus* (Klasikal)

Metode *Takhasus* adalah Teknik yang digunakan dengan metode pengajaran di dalam kelas berjenjang, yaitu mulai kelas Ula, kelas Wustho dan kelas Ulya. Cara demikian dilakukan untuk mempermudah para

⁹ Sumber : Jadwal Pengajian Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus, Tanggal 13 Mei 2016.

¹⁰ Metode bandongan adalah sekelompok murid mendengarkan serta mencatat apa yang di terangkan seorang guru yang membaca serta sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

ustadz dalam memberikan materi sesuai kemampuan para santriwati dengan standar kelas, serta semua santri. Santri Pondok Pesantren Darul Ulum diwajibkan sekolah diniyah tanpa terkecuali. Sekolah diniyah ini dimulai dari jam 14:00-16:45 WIB.¹¹

d. Metode *Hiwar* (Musyawarah)¹²

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam ruang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah diajarkan ustadz kepada santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, para santriwati biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di pelajari santri.¹³

e. Metode *Muhafadhoh* (Hafalan)

Mukhafadhoh merupakan metode yang diterapkan di pesantren dengan menghafalkan kitab-kitab yang diajarkan. Umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab (Nadhom) tertentu, semisal kelas satu Ula Ngudi Susilo, dua Ula 'Aqidatu Awam, tiga Ula Tuhfathul Adfal dan Tasrifiah Amsilati, empat Ula Nadhom Ma'sud, Satu Wustho Matan Jazariah dan Imriti 50 bait, dua Wustho Imriti khatam, dan Ulya Alfiah. *Mukhafadhoh* ini di laksanakan secara masal di aula pondok putri dan disimak langsung oleh para Ustadz sebagai syarat kenaikan kelas.¹⁴

f. Metode *Mutola'ah*

Metode *muthola'ah* adalah metode yang dilaksanakan untuk mengulas kembali suatu materi pelajaran yang telah diajarkan Ustadz dan Ustadzah, untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan.

¹¹ Observasi dari Jadwal Pengajian Kitab Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus, Tanggal 12 Mei 2016 .

¹² Metode *Hiwar* atau musyawarah adalah para murid berkelompok untuk untuk berdiskusi pada pelajaran tertentu.

¹³ Observasi Kegiatan Musyawarah Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus, Tanggal 14 Mei 2016.

¹⁴ Observasi Kegiatan *Muhafadhoh* Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus, Tanggal 7 Mei 2016.

g. Metode Riyadlah

Metode *riyadlah* adalah metode yang dilaksanakan para santriwati berupa latihan-latihan tertentu untuk membersihkan jiwa dari pengaruh negatif, seperti Puasa Dalail Khoiroth¹⁵, Puasa Sunah¹⁶ (Senin-Kamis, Yaumul Bed, Tarwiyah dan Arofah, Tasu'a' dan Asuro), Shalat Tahajud¹⁷, Shalat Tasbih¹⁸, Shalat Dhuha.¹⁹

9. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus

Ada pula kegiatan rutin yang dilaksanakan santriwati selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum, meliputi: mengaji al-Qur'an, sholat berjama'ah, pengajian kitab, khitobah, al-berjanji, istighosah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

B. Data Penelitian

1. Bimbingan kiai dan Motivasi Santri terhadap Regulasi Diri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum

Suatu lembaga pendidikan mampu mencetak generasi bangsa yang tertib dan berkualitas maka suatu lembaga menerapkan peraturan. Karena dengan adanya peraturan yang berlaku akan menumbuhkan kesadaran santri

¹⁵ Puasa *Dala'il Khairat* adalah puasa untuk menyucikan jiwa dengan rangkaian zikir dan shalawat dan harus ada guru (pemberi ijazah). Lebih lanjut dapat di akses <http://majalahlangitan.com/antara-tirakat-derajat-dan-dalail-al-khairat/> tanggal 13 Juni 2016.

¹⁶ Puasa sunah adalah puasa yang dianjurkan bagi umat Islam, jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat dosa. Seperti: puasa Senin Kamis adalah puasa yang dikerjakan pada hari Senin Kamis, karena pada hari ini amal manusia diangkat jadi Nabi Muhammad lebih suka amalnya diangkat apabila sedang berpuasa. Puasa Yaumul Bed yaitu puasa yang dikerjakan pada pertengahan tanggal 13, 14 dan 15 tiap-tiap bulan Qomariah. Puasa Tarwiyah Arofah yaitu puasa yang dikerjakan pada tanggal 8 dan 9 bulan Dzulhijjah. Puasa Tasu'ah Asuro yaitu puasa yang dikerjakan pada tanggal 9 dan 10 bulan Muharom, lebih lanjut baca, *Hidup Penuh Pahala*, Muhammad Khotib, MitraPres, 2012, hlm. 85.

¹⁷ Shalat Tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan pada malam hari setelah bangun tidur dan lebih utama dikerjakan pada sepertiga malam terakhir. Lebih lanjut baca, *Hidup Penuh Pahala*, hlm. 23.

¹⁸ Shalat tasbih adalah shalat sunah yang rakaatnya ada empat dan ada perbedaan cara mengerjakan pada waktu siang hari (empat rakaat dengan sekali salam) dan malam hari (empat rakaat dengan dua kali salam). Lebih lanjut baca, *Tuntunan Shalat*.

¹⁹ Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu di pagi hari setelah matahari naik setinggi tombak dan berakhir saat mendekati waktu shalat dhuhur. Lebih lanjut baca, *Hidup Penuh Pahala*, hlm. 29.

dalam menghafalkan dan berfikir dulu sebelum memutuskan untuk menghafalkan, karena menghafalkan harus disadari dengan penuh tanggung jawab dalam memikul hafalan al-Qur'an sehingga santri bisa disiplin. Peraturan bagi santri yang tahfidh harus dijalani dan tidak ada toleransi karena pondok ini fokus sama kitab dan feqih, pondok hanya menyediakan bagi yang mau menghafalkan. Seperti yang di sampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum menyatakan, bahwa: *“Sedangkan hal-hal yang sudah ditetapkan bagi santri tahfidh di Pondok Pesantren Darul Ulum ya nduk,, sudah tertera di undang-undang tata tertib tahfidh diantaranya adalah bin nadhar dulu dengan fashih membaca dan tajwidnya.”*.

Untuk menunjang proses mendisiplinkan santri tahfidh, terdapat peraturan-peraturan atau undang-undang yang harus ditaati oleh semua santri tanpa terkecuali. Berikut adalah tata tertib yang sudah di tetapkan Pondok Pesantren Draul Ulum:

a. *Ma'murot* (Perintah-Perintah ketentuan umum)

- 1) Santri YPI Darul Ulum dianggap sah apabila telah menguasai bacaan al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
- 2) Sudah pernah menyelesaikan bacaan bi nadzar minimal satu kali kepada guru yang sudah ditentukan di pondok.
- 3) Sudah memiliki tabungan minimal juz 30 dan surat al-Baqoroh.
- 4) Sudah memahami hukum-hukum dasar ubudiyah.
- 5) Mendapatkan izin dan persetujuan dari guru Tahfidz yang bersangkutan.
- 6) Progam tahfidz 30 juz tidak dibatasi lama waktunya.
- 7) Santri tahfidh wajib mengikuti pengajian kitab.
- 8) Santri tahfidz harus memiliki kesadaran besarnya akan tanggung jawab dalam memikul hafalan al-Qur'an, dan sebagainya.

b. Hak dan Kewajiban

- 1) Santri tahfidh berhak memilih dan menentukan sendiri guru tahfidh yang berada dibawah naungan pondok pesantren Darul ulum.

- 2) Santri tahfidz berhak mendapatkan syahadah setelah diwisuda.
- 3) Santri tahfidh wajib menjaga hafalan al-Qur'an dengan senantiasa mengulang-ulang hafalan yang diperolehnya (*muroja'ah*) dalam setiap kesempatan.
- 4) Santri tahfidz wajib memperdalam ilmu-ilmu agama dengan mengikuti pengajian-pengajian kitab salaf dan madrasah diniyah Darul Ulum.
- 5) Santri tahfidz wajib menjaga ahlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun diluar pesantren Darul Ulum.
- 6) Santri tahfidh wajib mematuhi dan mentaati setiap aturan yang berlaku di pondok Darul Ulum.
- 7) Santri tahfidh wajib bermukim di pondok Darul Ulum.

c. Kegiatan Santri Tahfidz

- 1) Kegiatan tasmii' al-Qur'an di sesuaikan dengan waktu yang telah oleh masing-masing guru/tahfidz yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum.
- 2) Kegiatan Muroja'ah bersama-sama dengan waktu yang telah tentukan oleh guru tahfidz dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum
- 3) Pengajian kitab-kitab salaf diPondok Pesantren Darul Ulum harus diikuti semua santri tahfidz minimal satu kitab
- 4) Musyawarah diniyah wajib di ikuti santri tahfidz
- 5) Kegiatan Muroja'ah dan menambah hafalan diperkenankan pada jam musyawarah diruang yang telah ditentukan.

d. Wisuda Tahfidz

- 1) Wisuda Tahfidz dilaksanakan untuk santri tahfidz yang telah menyelesaikan seaman 30 juz dalam satu majlis dan disetujui oleh guru tahfidz.
- 2) Santri Tahfidz wajib memberikan kontribusi dana wisuda kepada Pondok Pesantren Darul Ulum yang telah ditetapkan.

C. Deskripsi Hasil Data Penelitian

1. Deskripsi Identitas Responden

a. Umur Responden

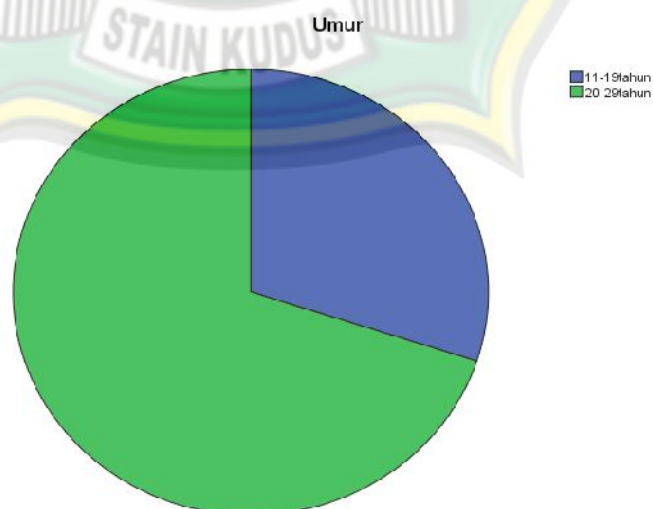
Adapun data mengenai umur responden dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden²⁰
Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
11-19tahun	15	30.0	30.0	30.0
20-29tahun	35	70.0	70.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat diketahui bahwa santri tahfidz yang dijadikan responden dalam penelitian ini rata rata berumur 11 tahun sampai 19 tahun sebanyak 15 santri (30,0%), sedangkan santri yang berusia 20 tahun sampai 29 tahun sebanyak 35 santri (70,0%)

Gambar 4.1



²⁰ Hasil olah SPSS karakteristik responden berdasarkan umur responden.

b. Jenis Kelamin

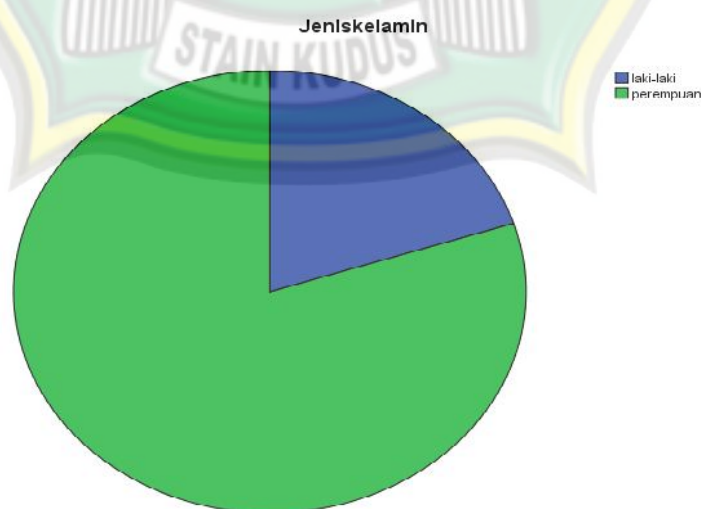
Adapun data mengenai jenis kelamin responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Responden²¹
Jenis kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid laki-laki	10	20.0	20.0	20.0
Perempuan	40	80.0	80.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat diketahui bahwa karyawan yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 santri tahfidz (20,0%), dan perempuan sebanyak 40 santri tahfidz (80,0%). Untuk lebih jelasnya, berikut gambar porsi deskripsi responden dilihat dari jenis kelamin para responden yang dapat peneliti peroleh :

Gambar 4.2



²¹ Hasil olah SPSS karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden.

c. Lama Menghafal

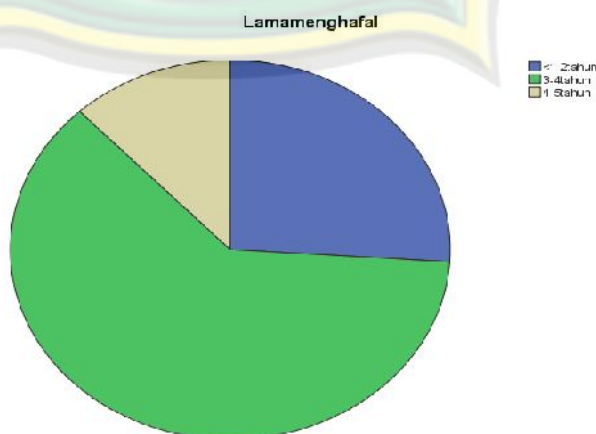
Adapun data mengenai lama menghafal responden dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menghafal Responden²²
Lamamenghafal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <1-2tahun	13	26.0	26.0	26.0
d 3-4tahun	31	62.0	62.0	88.0
4-5tahun	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat diketahui bahwa santri tahfidz yang dijadikan responden pada penelitian ini rata rata lama menghafal selama >1-2 tahun sebanyak 13 santri tahfidz (26,0%), lama menghafal 3-4 tahun sebanyak 31 santri tahfidz (62,0), lama menghafal 4-5tahun sebanyak 6 santri tahfidz (12,0%) Untuk lebih jelasnya, berikut gambar porsi deskripsi responden dilihat dari lama bekerja para responden yang dapat peneliti peroleh :

Gambar 4.3



²² Hasil olah SPSS karakteristik responden berdasarkan lama bekerja responden.

d. Pendidikan Terakhir

Adapun data mengenai pendidikan terakhir responden dapat dilihat tabel berikut :

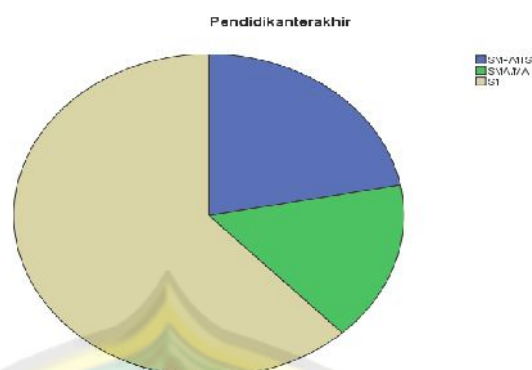
Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Responden²³
Pendidikan terakhir

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMP/MTS	11	22.0	22.0	22.0
SMA/MA	8	16.0	16.0	38.0
S1	31	62.0	62.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa santri tahfidz yang dijadikan responden dalam penelitian ini rata-rata pendidikan terakhir S1 sebanyak 31 karyawan (62,9%), SMP/MTS sebanyak 11 santri tahfidz (22.0) santri tahfidz dan sisanya pendidikan terakhir SMA/MA sebanyak 8 santri tahfidz (16,0%). Untuk lebih jelasnya, berikut gambar porsi deskripsi responden dilihat dari pendidikan terakhir responden yang dapat peneliti peroleh :

²³ Hasil olah SPSS karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir responden

Gambar 4.4



2. Deskripsi Angket

a. Variabel Bimbingan Kiai (X1)

Adapun gaya kepemimpinan yang efektif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, yang dasarnya “*guide*” mempunyai beberapa arti : menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*). Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntutan.²⁴

Hidup harus dijalani dengan jiwa penuh semangat dan harapan baru. Orang tidak bisa hidup sendiri, hidup sendiri membuat kejenuhan jiwa sehingga kita membutuhkan seseorang untuk membimbing agar lebih baik dan tidak menyimpang. Santri yang beragam watak diarahkan kiai agar bisa membaurkan diri dengan lingkungan pondok.

Bimbingan mempunyai beberapa persyaratan, persyaratan tersebut harus dimiliki pembimbing agar membimbing dengan baik dan profesional, diantaranya: *pertama*, ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan. *Kedua*, harus terencana. *Ketiga*, berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu). *Keempat*,

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 15-16.

menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu. *Kelima*, dilakukan oleh orang ahli (mempunyai pengetahuan tentang bimbingan). *Keenam*, dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan.

Menurut pendapat crow & crow dalam surya, menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan arah aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebanya sendiri.²⁵

Ketenangan jiwa, kesehatan, dan berfikir positif adalah kekuatan yang menentukan kejernihan akal untuk berfikir konsentrasi dan konsisten, pemikiran yang mengubah jalannya hidup, seluruhnya, bukan sekedar kehidupan satu orang dan kita bisa membimbing jiwa menuju hidup yang tenang dan tujuan tercapai dengan baik. Adapun bimbingan kiai dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5

Frekuensi Variabel Bimbingan Kiai (X₁)²⁶

Item pertanyaan	Total STS	%	Total TS2	%	Total N3	%	Total S4	%	Total SS5	%
BK 1	0	0%	1	20%	0	0%	31	62%	18	36%
BK2	0	0%	1	2%	0	0%	34	68%	15	30%
BK 3	0	0%	0	0%	1	2%	38	76%	11	22%
BK 4	0	0%	7	14%	2	4%	39	78%	2	4%
BK 5	0	0%	0	0%	5	10%	36	72%	9	18%
BK 6	0	0%	0	0%	0	0%	36	72%	14	28%
BK 7	0	0%	0	0%	2	4%	35	70%	13	26%
BK 8	0	0%	0	0%	3	6%	35	70%	11	22%
BK 9	0	0%	0	0%	1	2%	30	60%	19	38%
BK 10	0	0%	0	0%	5	10%	20	40%	25	50%
BK 11	0	0%	0	0%	6	12%	35	70%	9	18%

²⁵ Ibid, hlm 16-17.

²⁶ Hasil olah SPSS berdasarkan frekuensi variabel bimbingan kiai (X₁).

BK 12	0	0%	1	2%	21	42%	22	44%	6	12%
BK 13	0	0%	0	0%	3	6%	39	78%	8	16%
BK 14	0	0%	0	0%	0	0%	15	30%	35	70%
BK 15	0	0%	1	2%	27	54%	22	44%	0	0%
BK 16	0	0%	0	0%	30	60%	19	38%	1	2%
BK 17	0	0%	2	4%	5	10%	29	58%	14	28%
BK 18	0	0%	1	2%	1	2%	34	68%	14	28%
BK19	0	0%	0	0%	1	2%	27	54%	22	44%
BK20	0	0%	0	0%	4	80%	32	64%	14	28%

Berdasarkan pada tabel di atas, data hasil angka untuk variabel bimbingan kiai (X_1) akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada item bimbingan kiai pertama, 20 % responden menyatakan tidak setuju bahwa kiai pemimpin yang baik, sedangkan 0% menyatakan netral, 62 % menyatakan setuju, dan 36% menyatakan sangat setuju.
- 2) Pada item bimbingan kiai kedua, 2 % responden menyatakan tidak setuju bahwa kiai yang terbuka terhadap kritik dan saran, sedangkan 0% menyatakan netral, 68% menyatakan setuju, dan 30% menyatakan sangat setuju.
- 3) Pada item bimbingan kiai yang ketiga, 0% responden menyatakan tidak setuju kiai saya selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada santrinya sedangkan 2% menyatakan netral, 76% menyatakan setuju, dan 22 % menyatakan sangat setuju.
- 4) Pada item bimbingsn kiai yang keempat, 14 % responden menyatakan tidak setuju bahwa kiai yang netral, sedangkan 4 % menyatakan netral, 78 % menyatakan setuju, dan 4 % menyatakan sangat setuju.
- 5) Pada item bimbingan kiai kelima, 0% responden menyatakan tidak setuju kiai saya mempunyai sifat tidak sewenang-wenang, sedangkan 10% enyatakan netral, 72% menyatakan setuju dan 18% menyatakan sangat setuju.

- 6) Pada item bimbingan kiai keenam, 0% responden menyatakan sangat setuju bahwa kiai saya mempunyai solusi bijaksana atas permasalahan yang dihadapi, sedangkan 0% menyatakan tidak setuju, 0% menyatakan netral, sedangkan 7.2% menyatakan setuju dan 2.8 %.
- 7) Pada item bimbingan kiai yang ketujuh, 0% responden menyatakan netral bahwa kiai saya mahir dalam mengembangkan, mencitakan dan membina pondok, sedangkan 70,0% enyatakan setuju, dan 26,0% menyatakan sangat setuju .
- 8) Pada item bimbingan kiai kedelapan, 0% responden menyatakan tidak setuju bahwa kiai saya mempunyai sifat patriotisme, sedangkan 6,0% menyatakan netral, 72,0% menyatakan setuju dan 2,2,0% menyatakan sangat setuju.
- 9) Pada item bimbingan kiai kesembilan, 0% responden menyatakan tidak setuju bahwa kiai saya mempunyai semangat dan gairah tinggi, sedangkan 2,0% menyatakan netral, 60,0% menyatakan setuju dan 38,0% menyatakan sangat setuju.
- 10) Pada item bimbingan kiai yang kesepuluh, 0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa saya berpendidikan yang tinggi dan berwawasan luas, sedangkan 0% menyatakan tidak setuju, 10% menyatakan netral, 40,0% menyatakan setuju, sedangkan 50,0% menyatakan setuju.
- 11) Pada item bimbingan kiai kesebelas, 0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa kiai saya memiliki anggapan bahwa santrinya orang yang malas dan suka menghindar diri dari tugas, sedangkan 0% menyatakan tidak setuju, 12,0% menyatakan netral, 70% menyatakan setuju, dan 18,0% menyatakan sangat setuju.
- 12) Pada item bimbingan kiai duabelas, 0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa kiai saya kurang memperhatikan hubungan dengan santrinya, sedangkan 2,0% menyatakan tidak setuju, 42,0% menyatakan netral, dan 12,0% menyatakan setuju.

- 13) Pada item bimbingan kiai ketigabelas, 6,0% responden menyatakan netral bahwa kiai saya lamban dalam mengambil keputusan, sedangkan 78,0% menyatakan setuju, dan 16,0% menyatakan sangat setuju.
- 14) Pada item bimbingan kiai keempatbelas, 0% responden menyatakan netral bahwa kiai saya memiliki kualitas dalam membina dan merubah santri menjadi lebih baik sedangkan 30,0% menyatakan setuju, dan 70,0% menyatakan sangat setuju.
- 15) Pada item bimbingan kiai kelimabelas, 2,0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa kiai saya statis dan kaku, 54,0% menyatakan netral, dan 44,0% menyatakan setuju.
- 16) Pada item bimbingan kiai keenambelas, 0% responden menyatakan tidak setuju bahwa kiai saya cenderung tidak menyukai perubahan dan perkembang, sedangkan 60,0% menyatakan netral, 38,0% menyatakan setuju, dan 2,0% menyatakan sangat setuju.
- 17) Pada item bimbingan kiai ketujuhbelas, 4,0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa kiai saya berani mencoba progam yang baru untuk menjadi lebih baik, 10,0% menyatakan netral, 8,50% menyatakan setuju, dan 28,0% menyatakan sangat setuju.
- 18) Pada item bimbingan kiai kedelapanbelas, 2,0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa kiai saya memiliki ide yang kreatif, 2,0% menyatakan netral, 68,0% menyatakan setuju, dan sangat setuju 28,0.
- 19) Pada item bimbingan kiai kedelapanbelas, 0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa kiai saya tanggap dan pro aktif dalam mengasuh pondok, 2,0% menyatakan netral, 54,0% menyatakan setuju, dan sangat setuju 44,0.
- 20) Pada item bimbingan kiai kedelapanbelas, 0% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa kiai saya kurang

mengeksplorasi lingkungan santri penghafal, 8,0% menyatakan netral, 64,0% menyatakan setuju, dan sangat setuju 28,0.

b. Variabel Motivasi Santri (X_2)

Motivasi santri dapat diartikan menggerakkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku santri terhadap pencapaian suatu tujuan. Motivasi ini dapat dipandang sebagai motivasi sosial dimana keinginan untuk membahagikan orang tua dan memepersembahkan nahkoda kepada orang tua di hari akhir menjadi sumber pemacu semangat.²⁷

Proses menghafal mengalami perkembangan motivasi yang pada awalnya bersifat eksternal atau sosial kemudian menjadi terinternalisasi menjadi motivasi transendental seperti keyakinan akan janji Allah dan lain-lain. Kesabaran merupakan kunci utama dalam menghafal karena kegiatan yang banyak sehingga motivasi tercapai dengan baik. Adapun motivasi santri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Frekuensi Variabel Motivasi Santri (X_2)²⁸

Item Pertanyaan	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
Motivasi Santri 1	0	0%	0	0%	0	0%	34	68,0%	32	32,9%
Motivasi Santri 2	0	0%	0	0%	1	2,0%	36	72,0%	13	26,0%
Motivasi Santri 3	0	0%	1	2,0%	1	2,0%	38	76,0%	10	20,0%
Motivasi Santri 4	0	0%	1	2,0%	16	64,0%	32	64,0%	9	18,0%
Motivasi Santri 5	0	0%	1	2,0%	0	0%	30	60,0%	19	38,0%
Motivasi Santri 6	0	0%	1	2,0%	0	0%	34	68,0%	15	30,0%

²⁷ Lisy Chairani, dkk, *Psikologi Santri Penghafal Al-qur'an*, Yogyakarta, PustakaPelajar, 2010, hlm. 196-198.

²⁸ Hasil olah SPSS berdasarkan frekuensi variabel motivasi santri (X_2).

Motivasi Santri 7	0	0%	1	2,0%	1	2,0%	38	76,0%	10	20,0%
Motivasi Santri 8	0	0%	1	2,0%	1	2,0%	38	76,0%	10	20,0%
Motivasi Santri 9	0	0%	5	10,0%	29	58,0%	16	32,0%	0	0,0%
Motivasi Santri 10	0	0%	0	0%	10	32,0%	29	58,0%	5	10,0%
Motivasi Santri 11	0	0%	2	4,0%	41	82,0%	7	14,0%	0	0%
Motivasi Santri 12	0	0%	0	0%	5	10,0%	35	70,0%	10	20,0%
Motivasi Santri 13	0	0%	1	2,0%	3	6,0%	37	74,0%	9	18,0%
Motivasi Santri 14	0	0%	0	0%	6	12,0%	35	70,0%	9	18,0%

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel Motivasi Santri (X_2) akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pada item motivasi santri yang pertama, 68,0% responden yang menyatakan setuju pada santri penghafal yang membutuhkan balans atau keseimbangan jasmani dalam menghafal, dan 32,0% menyatakan sangat setuju.
- b. Pada item motivasi santri yang kedua, 0%% responden yang menyatakan tidak setuju bahwa santri penghafal mempunyai energi yang cukup, sedangkan 2,0% menyatakan netral, 72,0% menyatakan setuju dan 26,0% menyatakan sangat setuju.
- c. Pada item motivasi santri yang ketiga, 2,0% responden yang menyatakan tidak setuju pada santri yang menjaga kesehatan untuk lebih semangat, sedangkan 2,0% menyatakan netral, 76,0% menyatakan setuju dan 20,0% menyatakan sangat setuju.
- d. Pada item motivasi santri yang keempat, 2,0 responden menyatakan tidak setuju, 16,0 responden menyatakan netral, 64,0% responden yang menyatakan setuju pada santri penghafal yang

- percaya bahwa Allah yang selalu memberikan ketentraman jasmani dan rohani, sedangkan 18,0% menyatakan sangat setuju.
- e. Pada item motivasi santri yang kelima, 2,0% responden yang menyatakan tidak setuju santri perlu membaaur dengan masyarakat dan teman, sedangkan 0% menyatakan netral, 60,0% menyatakan setuju dan 38,0% menyatakan sangat setuju.
 - f. Pada item motivasi santri yang keenam, 2,0 responden menyatakan tidak setuju, 68,0% responden yang menyatakan setuju pada santri penghafal mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekat, sedangkan 30,0% menyatakan sangat setuju.
 - g. Pada item motivasi santri yang ketujuh, 2,0% responden yang menyatakan tidak setuju pada santri penghafal beradaptasi dengan lingkungan dengan akhlak yang baik, sedangkan 2,0% menyatakan netral, 76,0% menyatakan setuju dan 20,0% menyatakan sangat setuju.
 - h. Pada item motivasi santri yang kedelapan, 2,0% responden yang menyatakan tidak setuju pada santri penghafal harus tau progam hafalan sebelum menghafal, sedangkan 2,0% menyatakan netral, 66,0% menyatakan setuju dan 30,0% menyatakan sangat setuju.
 - i. Pada item motivasi santri yang kesembilan, 10,0% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada santri penghafal harus mentaati peraturan pondok khusus bagi penghafal sedangkan, 58,0% menyatakan netral, 32,0% menyatakan setuju dan 0% menyatakan sangat setuju.
 - j. Pada item motivasi santri yang kesepuluh, 0% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada santri penghafal seenaknya dan tidak disiplin dalam menjalankan peraturan pondok, 32,0% menyatakan netral, 58,0% menyatakan setuju dan 10,0% menyatakan sangat setuju.
 - k. Pada item motivasi santri yang kesebelas, 0% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada santri penghafal cuek dan

tidak peduli, 82,0% menyatakan netral, 14,0% menyatakan setuju dan 0% menyatakan sangat setuju.

- l. Pada item motivasi santri yang ketigabelas, 0% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada santri penghafal tidak mempunyai kesadaran akan tanggung jawab menghafal, 10,0% menyatakan netral, 70,0% menyatakan setuju dan 20,0% menyatakan sangat setuju.
- m. Pada item motivasi santri yang keematbelas, 2,0% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada santri penghafal bosan dengan hafalan al-Qur'an setiap hari, 6,0% menyatakan netral, 74,0% menyatakan setuju dan 18,0% menyatakan sangat setuju.
- n. Pada item motivasi santri yang kesembilan, 0% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada santri penghafal harus mengalihkan dan berbuat olah dipondok, 12,0% menyatakan netral, 70,0% menyatakan setuju dan 18,0% menyatakan sangat setuju.

c. Variabel Regulasi Diri (Y)

Regulasi diri adalah kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Regulasi diri juga bisa sebagai kapasitas internal seseorang untuk dapat mengarahkan perilaku, afeksi, dan atensinya untuk memunculkan respon yang sesuai dengan tuntutan dari dalam dirinya dan lingkungan, menggunakan berbagai strategi dalam rangka mencapai tujuan. Upaya pencapaian tujuan dilakukan secara terus menerus oleh individu melalui beberapa proses penelian yang berulang.²⁹ Adapun pelatihan dan pengembangandapat dilihat pada tabel di bawah ini :

²⁹Ibid, hlm 14-15.

Tabel 4.7
Frekuensi Variabel Regulasi Diri (X_3)³⁰

Item Pertanyaan	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
Regulasi diri 1	0	0%	0	0%	2	4,0%	36	65,0%	12	22,0%
Regulasi diri2	0	0%	0	0%	2	4,0%	36	65,0%	12	22,0%
Regulasi diri3	0	0%	0	0%	0	0%	36	6,5%	14	2,5%
Regulasi diri 4	0	0%	0	0%	0	0%	33	5,9%	17	3,1%
Regulasi diri 5	1	2%	0	0%	0	0%	35	6,3%	14	2,5%
Regulasi diri 6	0	0%	5	9%	45	8,1%	0	0%	0	0%
Regulasi diri 7	0	0%	2	4%	8	1,4%	35	6,3%	5	9%

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel Regulasi diri (X_3) akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada item regulasi diri yang pertama, 4,0% menyatakan netral bahwa santri penghafal perlu adanya perilaku amar ma'ruf nahi munkar, sedangkan 6,5% menyatakan setuju dan 2,2% menyatakan sangat setuju.
- 2) Pada item regulasi diri yang kedua, 0% menyatakan tidak setuju bahwa santri penghafal harus mmiliki afeksi atau kasih sayang yang tinggi terhadap sesama sedangkan 4% menyatakan netral, 6,5% menyatakan setuju dan 2,2% menyatakan sangat setuju.
- 3) Pada item regulasi diri yang ketiga, 0% menyatakan netral bahwa santri penghafal membutuhkan atensi atau penghargaan setelah khatam al-Qur'an, sedangkan 6,5% menyatakan setuju dan 2,5% menyatakan sangat setuju.

³⁰ Hasil olah SPSS berdasarkan frekuensi variabel pelatihan dan pengembangan (X_3).

- 4) Pada item regulasi diri yang keempat, 0% menyatakan netral pada santri penghafal menjaga hafalan untuk memperkuat hafalanya, sedangkan 5,9% menyatakan setuju dan 3,1% menyatakan sangat setuju.
- 5) Pada item reulasi diri yang kelima, 2 responden menyatakan tidak setuju, 6,3% menyatakan netral bahwa santri penghafal ikhlas, memahami, mengamalkan hafalanya, sedangkan 2,5% menyatakan setuju.
- 6) Pada item reulasi diri yang kelima, 9 responden menyatakan tidak setuju, 45 % menyatakan netral bahwa santri penghafal menghasingkan diri dan tidak terbuka, sedangkan 0% menyatakan setuju dan 0% menyatakan sangat setuju.
- 7) Pada item reulasi diri yang kelima, 4 responden menyatakan tidak setuju, 1,4% menyatakan netral bahwa santri penghafal putus asa dengan keadaan, sedangkan 6,3% menyatakan setuju dan 9% menyatakan sangat setuju.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Sedangkan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen dari masing-masing variabel, maka dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruk dengan α 0,05. Apabila nilai r

hitung $>$ r tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid.³¹

Adapun hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Pada kasus ini, besarnya df dapat dihitung $67-3$ atau df 64 dengan alpha $0,05$ didapat r tabel $0,244$ jika r hitung (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation*) lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid. Hasil analisis validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Instrumen³²

Variabel	Item	Corrected Item Total Correlation (r hitung)	r tabel	Keterangan
Bimbingan Kiai. (X ₁)	Bk 1	0,594	0,025	Valid
	Bk2	0,591	0,025	Valid
	Bk3	0,805	0,025	Valid
	Bk4	0,086	0,025	Valid
	Bk5	0,654	0,025	Valid
	Bk6	0,713	0,025	Valid
	Bk7	0,738	0,025	Valid
	Bk8	0,801	0,025	Valid
	Bk9	0,758	0,025	Valid
	Bk10	0,109	0,025	Valid
	Bk11	0,285	0,025	Valid
	Bk12	0,352	0,025	Valid
	Bk13	0,044	0,025	Valid
	Bk14	0,508	0,025	Valid
	Bk15	0,244	0,025	Valid
	Bk16	0,346	0,025	Valid
	Bk17	0,495	0,025	Valid
	Bk18	0,721	0,025	Valid
	Bk19	0,593	0,025	Valid
	Bk20	0,276	0,025	Valid
Motivasi Santri (X ₂)	Ms1	0,815	0,025	Valid
	Ms2	0,392	0,025	Valid
	Ms3	0,386	0,025	Valid

³¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Undip, Semarang, 2001, hlm. 52-53.

³² Hasil olah SPSS berdasarkan uji validitas instrumen.

	Ms4	0,741	0,025	<i>Valid</i>
	Ms5	0,671	0,025	<i>Valid</i>
	Ms6	0,298	0,025	<i>Valid</i>
	Ms7	0,513	0,025	<i>Valid</i>
	Ms8	0,657	0,025	<i>Valid</i>
	Ms9	0,508	0,025	<i>Valid</i>
	Ms10	0,436	0,025	<i>Valid</i>
	Ms11	0,698	0,025	<i>Valid</i>
	Ms12	0,485	0,025	<i>Valid</i>
	Ms13	0,533	0,025	<i>Valid</i>
	Ms14	0,521	0,025	<i>Valid</i>
Regulasi Diri (Y)	Rd1	0,732	0,025	<i>Valid</i>
	Rd2	0,680	0,025	<i>Valid</i>
	Rd3	0,605	0,025	<i>Valid</i>
	Rd4	0,772	0,025	<i>Valid</i>
	Rd5	0,664	0,025	<i>Valid</i>
	Rd6	0,307	0,025	<i>Valid</i>
	Rd7	0,259	0,025	<i>Valid</i>

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki r hitung lebih dari r tabel (0,025) yang bernilai positif, sehingga butiran pertanyaan dikatakan *valid*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi internal instrumen pengukuran dengan menggunakan *cronbaach alpha*. Instrumen untuk mengukur masing-masing variabel dikatakan reliabel jika memiliki *cronbaach alpha* lebih dari 0,60. Hasil analisis reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen³³

Variabel	<i>Reliability Coefiens</i>	Alpha	Keterangan
Bimbingan Kiai (X_1)	21item	0,701	<i>Reliabel</i>
Motivasi Santri (X_2)	16item	0,718	<i>Reliabel</i>
Regulasi Diri (Y)	8 item	0,726	<i>Reliabel</i>

³³ Hasil olah SPSS berdasarkan uji reliabilitas instrumen.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel bimbingan kiai (X1) memiliki nilai *cronbach alpha* 0,701 pada variabel motivasi santri (X2) memiliki nilai *cronbach alpha* 0,718 dan pada variabel regulasi diri (Y) memiliki nilai *cronbach alpha* 0,726. Sehingga masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,60 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel (X₁, X₂, dan Y) dapat dikatakan reliabel.

E. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.³⁴ Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.³⁵ Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai korelasi antar kedua variabel variabel bebas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10³⁶
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Bimbingankiai	.467	2.140
Motivasisantri	.467	2.140

a. Dependent Variable: Regulasidiri

³⁴Imam Ghozali, *Op. Cit.*, hlm. 105-106.

³⁵Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, ANDI, Yogyakarta, 2014, hlm. 103

³⁶Hasil olah SPSS berdasarkan uji multikolinieritas.

Berdasarkan hasil pengujian multikolonieritas yang dilakukan diketahui bahwa bimbingan kiai, motivasi santri memiliki nilai *tolerance* masing masing sebesar 467 dan 467 dan VIF masing-masing sebesar 2.140 dan 2.140. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki *tolerance* kurang dari 10% dan tidak ada variabel bebas yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistic Durbin Watson (DW). Dikatakan tidak ada autokolerasi yaitu jika $(du - dw - 4 - du)^{37}$ Test pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai DW dengan du dan dl pada tabel. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11³⁸

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 ^a	.632	.616	1.211	1.964

a. Predictors: (Constant), Motivasisantri, Bimbingankiai

b. Dependent Variable: Regulasidiri

Hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin Watson atas residual persamaan atas regresi diperoleh angka d-hitung sebesar 1,964 untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d-hitung sebesar 1,964 tersebut dibandingkan dengan nilai d-teoritis dalam t-tabel d-statistik. Dari

³⁷Duwi priyatno, *Op. Cit.*, hlm. 111.

³⁸ Hasil olah SPSS berdasarkan uji autokorelasi.

tabel d-statistik Durbin Watson dengan titik signifikan $\alpha = 5\%$ dan jumlah data $(n)=67$ dan $k= 3$ diperoleh nilai dl sebesar 1,211 dan du sebesar 1,211, dan $4-du$ sebesar 2,154. Karena hasil pengujiannya adalah $du < dw < 4-du$ ($1,6988 < 1,852 < 2,3012$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak ada autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.³⁹ Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.⁴⁰ Adapun hasil pengujian heterokedastisitas adalah sebagai berikut

Tabel 4.12⁴¹
Hasil uji Heterokodesitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.313	2.990		.439	.663
Bimbingankiai	.155	.051	.395	3.045	.004
Motivasisantri	.224	.063	.459	3.542	.001

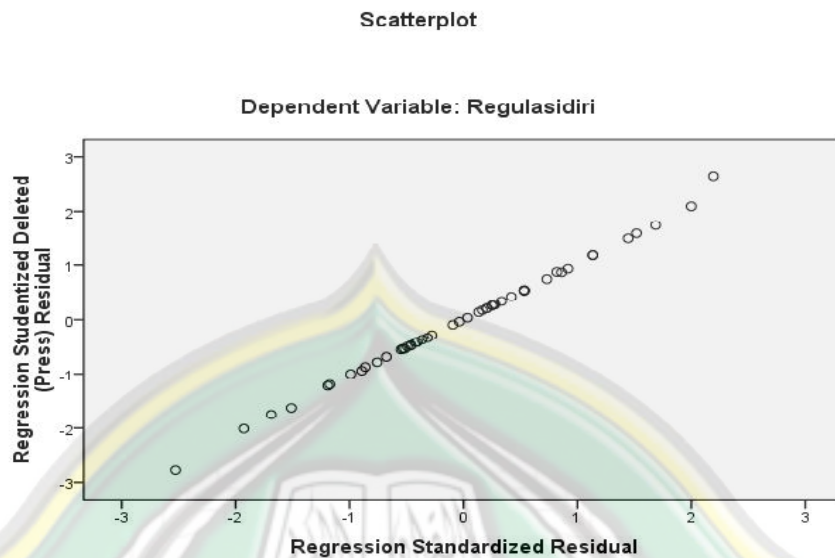
a. Dependent Variable: Regulasidiri

³⁹ Imam Ghozali, *Op. Cit.*, hlm.139.

⁴⁰ Duwi Priyatno, *Op. Cit.*, hlm 115.

⁴¹ Hasil olah SPSS berdasarkan uji Heterokedastisitas.

Gambar 4.5



Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

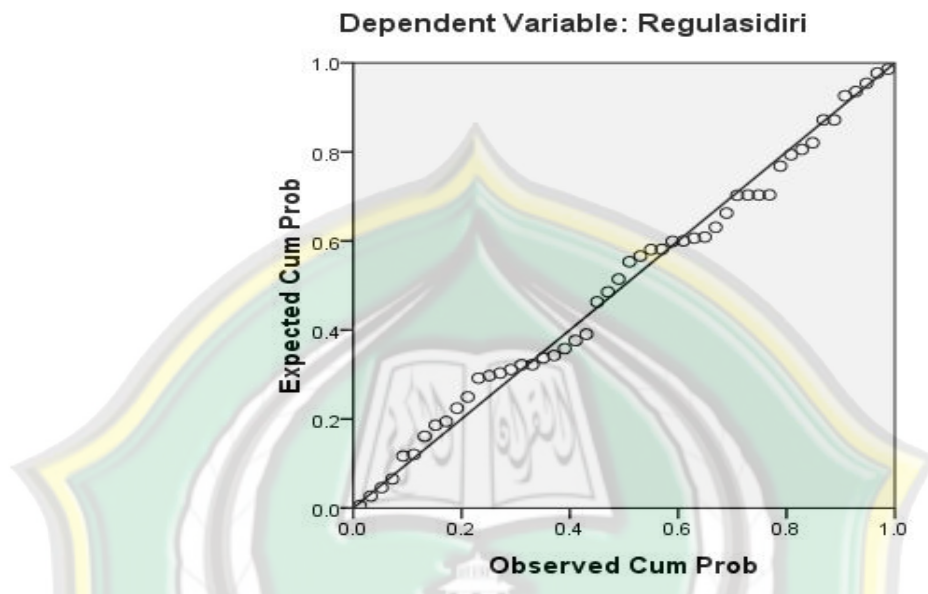
4. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.⁴² Adapun hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut :

⁴² Duwi Priyatno, *Ibid.*, hlm 90.

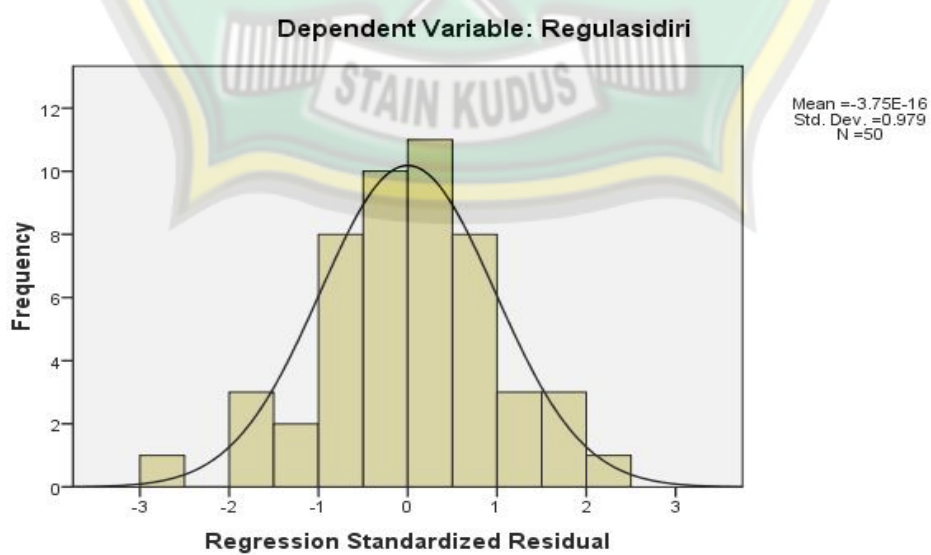
Gambar 4.6

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.7⁴³

Histogram



⁴³ Hasil olah SPSS berdasarkan uji normalitas.

Dari grafik histogram pada gambar di atas, residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng yang membentuk lonceng sempurna. Selain menggunakan histogram, juga dapat dilihat uji normalitas dengan menggunakan grafik normal P-P Plot berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dikatakan data terdistribusi normal.

F. Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bimbingan kiai, motivasi santri terhadap regulasi diri. Maka dapat diketahui hasilnya pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Keterangan	Nilai Koefesien
(Constant)	-2.710
Bimbingankiai	.242
Motivasisantri	.200

a. Dependent Variable: Regulasidiri

Dari hasil data di atas, maka bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$Y = 0,465 + 0,124X_1 + 0,271X_2 + e$$

Di mana :

X₁ : Bimbingan Kiai

X₂ : Motivasi Santri

- Y : Regulasi Diri
a : Konstanta
 b_1 : Koefisien regresi antara bimbingan kiai terhadap regulasi diri
 b_2 : Koefisien regresi antara motivasi santri terhadap regulasi diri
e : Error

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Konstanta $a = -2.710$ memberikan arti bahwa jika variabel independent dianggap konstanta maka rata-rata kinerja karyawan (Y) sebesar -2.710
- b) Nilai koefisien regresi sebesar 0,242. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu gaya kepemimpinan (X_1) maka akan menambah kinerja karyawan (Y) sebesar 0,242.
- c) Nilai koefisien regresi sebesar 0,200. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu motivasi spiritual (X_2) maka akan menambah kinerja karyawan (Y) sebesar 0,200

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14⁴⁴
Hasil Uji koefisien Determinasi (R^2)
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.616	1.211

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Bimbingan

b. Dependent Variable: Regulasi diri

Dari hasil data di atas dapat dilihat bahwa besarnya *Adjusted R Square* 0,616 hal ini berarti 61,6% variasi kinerja karyawan dapat dijelaskan variasi ketiga variabel independen, gaya kepemimpinan, motivasi spiritual serta pelatihan dan pengembangan dan sisanya (100%-40,0%=60%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. *Standart Error Estimate* (SEE) sebesar 1,211 semakin kecil SEE, akan membuat model regresi semakin tepat memprediksi variabel dependen.

3. Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Uji signifikan parameter individual ini yang terdapat dalam hasil perhitungan statistik ditunjukkan dengan t_{hitung} . Tabel distribusi t dicari pada derajat kebebasan (df) $n-k-1$. (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). Sehingga t_{tabel} diperoleh $df=(50-2-1)$ atau derajat kebebasan 50 dengan signifikan 5% hasil t_{tabel} sebesar 2,012. Secara lebih rinci hasil t_{hitung} dijelaskan pada tabel berikut ini :

⁴⁴ Hasil olah SPSS berdasarkan koefisien determinasi (R^2)

Tabel 4.15
Hasil Statistik Uji t (Uji Parsial)⁴⁵

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.710	3.602		-.752	.456
Bimbingankiai	.242	.068	.465	3.581	.001
Motivasisantri	.200	.067	.388	2.987	.004

a. Dependent Variable: Regulasidiri

a. Pengaruh bimbingan kiai terhadap regulasi diri

Hasil pengujian statistik bimbingan kiai terhadap regulasi diri menunjukkan nilai t_{hitung} 3.581 dengan nilai t_{tabel} 1,998 ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.581 > 1,998$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (terdapat pengaruh yang signifikan), yang artinya pengaruh bimbingan kiai merupakan variabel bebas yang benar-benar mempengaruhi secara signifikan terhadap regulasi diri.

b. Pengaruh motivasi santri terhadap regulasi diri

Hasil pengujian statistik motivasi santri terhadap regulasi diri menunjukkan nilai t_{hitung} 2.987 dengan t_{tabel} 1,998 ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.987 > 1,998$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (terdapat pengaruh yang signifikan), yang artinya pengaruh motivasi santri merupakan variabel bebas yang benar-benar mempengaruhi secara signifikan terhadap regulasi diri.

4. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah variabel independen (kepuasan kerja dan keterlibatan kerja) secara bersama-sama

⁴⁵ Hasil olah SPSS berdasarkan analisis uji t (uji parsial).

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen* (*turnover intention*). Jika:

- Ho diterima jika : F hitung \leq F tabel atau Sig. \geq 0,05
- Ha diterima jika : F hitung $>$ F tabel atau Sig. $<$ 0,05.⁴⁶

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji Statistik F⁴⁷
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	118.089	2	59.045	40.283	.000 ^a
Residual	68.891	47	1.466		
Total	186.980	49			

- Predictors: (Constant), Motivasi santri, Bimbingan kiai
- Dependent Variable: Regulasi diri

Dalam penelitian ini, F tabel pada *level of significance* (tingkat signifikan) 5% atau 0,05 dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = (\alpha : (n-k-1))$$

Dimana

$$\alpha = 0,05$$

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel.

$$F \text{ tabel} = (0,05 : (50-2-1))$$

$$= (0,05 : (47))$$

$$= 0,025$$

Dari hasil analisis uji F pada tabel 4.15 di dapat F hitung $>$ F tabel (40.283 $>$ 2,012) maka Ha diterima, dan H0 ditolak jadi dapat disimpulkan

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 266.

⁴⁷ Hasil olah SPSS berdasarkan analisis uji F.

bahwa bimbingan kiai, motivasi santri terhadap regulasi diri (studi pada santri tahfidz Darul Ulum Kudus).

G. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data-datanya didapatkan dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai dasar acuan dalam menganalisis data hasil penelitian.

Dari hasil koefisien regresi dikatakan besarnya parameter koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas yaitu untuk bimbingan kiai (X_1) sebesar 0,274, dan motivasi santri (X_2) sebesar 0,232.

Bimbingan kiai dan motivasi santri harus seimbang dalam meregulasi diri dan sangat dibutuhkan santri tahfidz dalam menghafalkan, karena di pondok Darul Ulum bukan pondok tahfidz jadi santri tahfidz disini wajib mengikuti kegiatan pondok dan tidak ada toleransi sehingga mereka harus mengatur waktu dengan baik.

Dari persamaan regresi terlihat bahwa parameter koefisien regresinya untuk variabel bimbingan kiai(X_1), motivasi santri (X_2) adalah positif terhadap regulasi diri (Y). Dengan demikian setiap terjadi peningkatan variabel bimbingan kiai (X_1), variabel motivasi santri (X_2) , maka variabel regulasi diri (Y) akan mengalami peningkatan.

Jadi, setiap variabel tersebut dijalankan dengan baik oleh santri tahfidz, maka santri akan bisa meregulasi diri sehingga muncul kedisiplinan, tanggung jawab dalam menghafalkan al-Qur'an dan bimbingan kiai maupun motivasi sangat dibutuhkan.

Dalam penelitian ini hasil analisis regresi linier berganda (*linier multiple regression*) dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*coffisient of determination*) yang dinotasikan dengan *Adjusted R Squer* besarnya 0,616 atau 0,616% hal ini berarti variasi regulasi diri, bimbingan kiai(X_1), motivasi santri (X_2) , maka sisanya ($100\% - 61,6\% = 38,4\%$) dijelaskan oleh sebab-

sebab yang lain yang belum diteliti oleh penulis dan tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Penulis meneliti santri tahfidz dalam penyebaran angket, penulis menggunakan sampel jenuh karena santri tahfidz di Pondok Darul Ulum hanya sedikit. Keadaan santri tahfidz yang harus menyesuaikan diri, meneguhkan mental untuk mengatur sebaik mungkin antara hafalan, kegiatan, duniyah dan lainnya.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel bimbingan kiai (X_1) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap regulasi diri. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil hipotesis yang ternyata nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel} ($3.581 > 1,998$) maka t_{hitung} di daerah tolak (H_0), artinya hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga hipotesis pertama diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kiai terhadap regulasi diri.

Pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri sangat berpengaruh dengan regulasi diri terbukti dari wawancara dengan kiai dan santri tahfidz. Santri tahfidz sangat membutuhkan bimbingan kiai dan motivasi. Kiai dan ustadzah yang selalu memberikan pesan kepada santri tahfidz agar selalu istiqomah dan harus berperang dengan rasa malas.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu, yakni oleh Abdul Munib yang berjudul "*Upaya Kiai dalam membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Qaumaniyah Jekulo Kudus*" dalam penelitian terdahulu menunjukkan bimbingan kiai secara signifikan mempengaruhi regulasi diri dengan nilai t-statistik di atas t-tabel (1,22) yaitu sebesar 2.987. Serta didukung peneliti terdahulu oleh Moh. Zaenuri yang berjudul "*Peran Kiai dalam memberikan penyuluhan agama terhadap remaja di Desa Brati Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*" dalam penelitian terdahulu ini menunjukkan pada taraf signifikan 5% nilai $t_{hitung}(2.987) > t_{tabel}(1,998)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya bimbingan kiai dan motivasi santri berpengaruh secara signifikan terhadap regulasi diri.

Penelitian terdahulu dengan penulis mempunyai kesamaan dan pengaruh, karena santri tahfidz sangat membutuhkan adanya bimbingan atau upaya dari kiai dan motivasi untuk menciptakan regulasi diri agar santri tahfidz bisa mengatur diri dan waktu sebaik mungkin.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel motivasi santri (X_2) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap regulasi diri. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil hipotesis yang ternyata nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel} ($2,987 > 1,998$) maka t_{hitung} di daerah tolak (H_0), artinya hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga hipotesis kedua diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi santri terhadap regulasi diri.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu, yakni oleh Alfa Khanifah yang berjudul "*Korelasi antara Motivasi Menghafal al-Qur'an dan Kualitas Hafalan al-Qur'an Santri Hufadz Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an*" berdasarkan uji t diperoleh hasil t_{hitung} ($3,581 > t_{tabel}(1,998)$) dan nilai signifikan $0,016$ artinya variabel motivasi spiritual secara parsial berpengaruh terhadap kinerja religius. Serta didukung penelitian terdahulu oleh Muafi "Pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi diri Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER), penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi santri di bagi motivasi biologi t_{hitung} $3,581 > t_{tabel}$ $1,998$, motivasi sosial t_{hitung} $2,987 > t_{tabel}$ $1,998$, dan motivasi eksplorasi t_{hitung} $1,466 > t_{tabel}$ $1,96$, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi santri berpengaruh secara signifikan terhadap regulasi diri.

Penelitian terdahulu mempunyai hubungan dengan penelitian ini, dalam mencetak kualitas santri dalam menghafalkan santri tahfidz membutuhkan motivasi dan bimbingan. Wawancara dengan santri, mereka menjawab pertanyaan bahwa keduanya sangat diperlukan bagi kami santri tahfidz karena kegiatan yang begitu padat dan kami harus bisa menyesuaikan diri, mengatur waktu untuk meregulasi diri.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu, yakni oleh Roni Setyawan yang berjudul "*Peran kiai dalam membentuk kepribadian Islam pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kuryokalangan Gabus Pati*" menjelaskan bahwa dari hasil uji signifikan dengan menggunakan uji t, diperoleh $t_{hitung} 2,987 > 1,998 t_{tabel}$. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara bimbingan kiai dan motivasi santri dengan regulasi diri adalah signifikan. Serta didukung oleh peneliti terdahulu lainnya yaitu "Pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi diri dalam penelitian ini nilai uji t antara bimbingan kiai terhadap regulasi diri sebesar 2,987 dengan sig sebesar 0,032 lebih kecil ($<$) dari $=0,05$ hasil ini menunjukkan diterimanya hipotesis yang menyatakan bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi diri.

Peran kiai dengan memberikan bimbingan kepada santri tahfidz menjadikan keharusan untuk membentuk kepribadian santri tahfidz. Tercantum dalam aturan di Pondok Darul Ulum bahwa santri harus patuh agar terbentuk santri yang berakhlak Amar Ma'ruf Nahi Munkar.